Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin pesatnya persaingan antar stasiun televisi, menyebabkan televisi berlomba-lomba menjangkau audiens melalui kemampuan kreatifnya. Ardianto, Komala, Karlinah (2007, h. 140) bagi media televisi faktor pemirsa menjadi perhatian yang lebih. Dalam hal ini media televisi berusaha memahami kebiasaan dan minat pemirsanya dan menyesuaikan dengan menyediakan tayangan-tayangan menarik sesuai kebutuhan target audiens.

Selain memberikan hiburan, televisi juga berfungsi sebagai media informasi dan pendidikan. Dapat diasumsikan bahwa media televisi bisa berguna untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi anak-anak di daerah pedesaan yang tidak berkesempatan sekolah.

Surbakti (2008, h. 78), televisi merupakan medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak, ruang dan waktu. Mudahnya permirsa menyerap pesan-pesan yang ditayangkan tanpa mempersyaratkan seseorang harus bisa membaca menyebabkan potensi pengaruhnya sebagai sumber informasi, hiburan, maupun pendidikan sangat besar dan tidak tertandingi oleh media lain.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Sedangkan menurut Seal (2001), anak-anak belajar dari mengejar kepentingan mereka ketika diwaktu luang, baik melalui membaca buku, bermain video *game*, menonton televisi, mendengarkan musik, berbicara ditelepon, *online chatting* atau pergi ke pusat perbelanjaan. Di sisi lain, apabila anak terus-menerus menonton televisi akan membuat anak bergantung pada sumber hiburan pada satu sumber saja (Rimm, 2003, h. 15).

Dalam meningkatkan kualitas sebuah program acara di layar kaca, industri pertelevisian bekerjasama dan mengikutsertakan program-program siaran media massa dari luar negeri. Penayangan program-program siaran media massa dari luar negeri ini, diharapkan mampu menarik dan meningkatkan keinginan pemirsa untuk menyaksikan acara-acara yang disiarkan.

Keunggulan media televisi sebagai salah satu media yang banyak dikonsumsi oleh seluruh kalangan masyarakat, menjadikannya sebagai sebuah media yang dapat membentuk suatu kebudayaan baru. Dalam usahanya untuk terus berinovasi menampilkan tayangan program-program baru yang ditujukan pada kalangan anak-anak.

Salah satunya film animasi anak "Larva" yang merupakan sebuah serial televisi komedi animasi dibuat oleh Tuba Entertainment di Seoul, Korea Selatan. Target penonton yang dituju dalam film ini yakni semua usia (*rated "G"*).

Menurut situs www.tubaani.com, film animasi kartun ini menampilkan dua Larva sebagai karakter utamanya berserta berbagai karakter lainnya.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Kedua Larva yang merupakan karakter utama dalam film animasi ini di antaranya, Red (Si Kecil berwarna kemerahan yang memiliki watak keras dan tidak sabar. Ia mampu berteriak dan menendangkan kakinya ke udara padahal tidak mempunyai kaki, Red merupakan tokoh yang selalu mengalami penderitaan yang diperoleh dari keserakahannya). Selain itu ada Yellow, yang merupakan Larva Kuning memiliki karakter berjalan pelan dan rakus. Ia selalu mendengarkan perkataan Red namun sering kehilangan kontrol atas dirinya sendiri apabila melihat makanan didepannya. Dari kedua karakter utama tersebut ada beberapa karakter pendukung berbentuk binatang yang membantu berjalannya alur cerita dalam film animasi ini. Kedua karakter utama tersebut terkadang terlibat dalam serangkaian perkelahian komedi, dengan makhluk lain seperti lalat, semut, nyamuk, tikus, burung, kumbang dan siput.

Di Indonesia sendiri, serial animasi anak ini ditayangkan di RCTI. Film animasi kartun ini lebih mengedepankan tayangan visual serta efek suara, namun tidak menampilkan unsur dialog didalamnya. Seperti versi kartun sebelumnya yakni Tom and Jerry. Film animasi larva ini, durasi per episodenya sekitar 3 menit dan dalam tiap episodenya memiliki tema yang berbeda.

Berdasarkan sinopsis dari situs resmi Tuba Entertainment, film komedi animasi ini terkadang menampilkan serangkaian perkelahian komedi. Perkelahian komedi tersebut dikhawatirkan berisi adegan kekerasan yang dapat mengubah mental anak dan anak dapat menganggap serangkaian

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

perkelahian tersebut sebagai perilaku normal yang biasa saja atau boleh dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Menurut, Paik & Comstock, 1994; Potts, Huston & Wright, 1986; Sanson & DiMuccio, 1993 (dikutip Wandel. T. L, 2005, h. 4) berdasarakan teori penonton pasif menyatakan bahwa anak-anak yang menonton konten berisikan adegan kekerasan lebih mungkin meniru perilaku tersebut.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa anak-anak pra-sekolah (2-6 tahun) menunjukkan peningkatan sikap dan perilaku agresif setelah menonton karakter kartun terlibat dalam perilaku kekerasan. Menurut Hayes & Casey (1992, dalam Wandel T.L, 2005, h. 4), sebuah film animasi karakter dapat meningkat kebingungan untuk membedakan dunia fantasi dan kenyataan bagi anak-anak pra-sekolah.

Sedangkan menurut pemberitaan Kompas.com, beragam informasi bisa diserap melalui televisi yang kemungkinan tidak didapatkan dari media lainnya. Namun, di sisi lainnya tanpa disadari banyak juga acara televisi yang bisa berdampak buruk terhadap perilaku anak-anak. Hasil penelitian menyimpulkan, sebagai sebuah media audio-visual, televisi mampu merebut perhatian sebesar 94 persen saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu melalui mata dan telinga.

Dalam artikel Kompas.com menjelaskan, anak-anak pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak tertutup kemungkinan perilaku dan sikap mereka akan meniru kekerasan pada tayang di televisi yang mereka tonton.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Menurut seorang pengamat anak Dra. Mazdalifah, Ph.D, tayangan kekerasan adalah yang menampilkan adegan kekerasan dari tingkat ringan seperti kata-kata kasar, makian, cacian, sampai ke tingkat berat seperti adegan membunuh.

Situs kpi.co.id menjelaskan, berdasarakan survei yang pernah dilakukan Christian Science Monitor (CSM) pada 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2 – 17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh tayangan yang mengandung unsur kekerasan serta memiliki efek yang begitu besar dalam perkembangan anak. Bila tayangan kekerasan terus berlanjut, dikhawatirkan dapat merusak moral dan mental dari generasi-generasi penerus. Tayangan yang mengandung unsur kekerasan ini dapat juga kita lihat pada acara-acara dan program anak seperti film kartun atau film animasi.

Selama masa sekolah dasar anak-anak lebih mampu mengikuti alur cerita yang dramatis. Mereka mampu menyerap apa yang pusat perhatian dari peristiwa penting dalam program televisi. Dengan kata lain, perhatian anak-anak lebih berkonsentrasi pada tema utama atau alur cerita, sementara mereka menjadi kurang peduli atau mengingat hal-hal di luar alur cerita.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Selain itu, biasanya anak-anak ingin meniru apa yang dilihatnya, apapun bentuk dan ragamnya, terutama hal-hal baru yang belum pernah dialaminya. Peniruan tayangan televisi oleh anak begitu mudah terjadi karena mereka tidak berpikir panjang, dan sulit membedakan tayangan visual dari realitas keseharian. Sebetulnya jika anak-anak hanya sesekali menyaksikan tayangan berunsur negatif maka itu tidak masalah, tetapi apabila mereka menyaksikannya berkali-kali bahkan sering, maka lambat laun jiwa mereka pun akan dipengaruhi oleh unsur-unsur negatif tersebut (Ishadi, 2008, h. 97).

Dalam artikel kompas.com menjelaskan, bagi industri pertelevisian anak-anak dipandang sebagai pasar yang potensial dan sebagai sasaran atas program yang disajikannya. Dalam pembuatannya, konten-konten yang terdapat di dalam program tersebut juga kurang sesuai dengan tingkat pertumbuhan usia anak-anak. Hasil pengamatan Mazdalifah menunjukkan anak-anak balita telah melakukan beberapa peniruan terhadap apa yang telah mereka tonton di televisi.

Celakanya di Indonesia, menurut survei AGB Nielsen tahun 2008, mengenai komposisi penonton televisi menurut usia, penonton anak-anak yang berusia 5 sampai 15 tahun menempati porsi yang cukup besar, yaitu hampir 30 persen. Nielsen menyebutkan, tercatat dalam seminggu anak-anak di Indonesia menonton rata-rata 35 sampai 45 jam atau 1.560 sampai 1.820 jam dalam setahun. Jauh sekali jika dibandingkan dengan jumlah jam belajar mereka yang tak lebih dari 1.000 jam dalam setahun. Sementara untuk

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

tayangannya, tedapat 80 judul program anak ditayangkan dalam 300 kali penayangan selama 168 jam per minggu (Riyanto Rasyid, 2013, h.68).

Oleh karena itu, banyak sekali anak yang menyukai film animasi. Dari berbagai macam tayangan program animasi yang ditampilkan oleh stasiun televisi di layar kaca, Program animasi Larva merupakan salah satu program yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta yakni RCTI. Menurut *website* rcti.tv, program animasi Larva disiarkan hampir setiap hari, dengan waktu di pagi dan siang hari pukul 07.30 WIB. Larva pernah tayang pada jam 7 pagi serta setengah lima sore. Jadwal dari film animasi larva ini sewaktu-waktu dapat berubah.

Menurut lembaga riset AGB Nielsen tahun 2012, Larva RCTI berhasil mencuri perhatian penonton paginya dengan memperoleh tingkat *share*-nya di atas 16,8% dan memperoleh rating 2, (Sirait, 2012, h. 5). Untuk tayangan televisi pada pagi hari, tentu merupakan prestasi besar dan dalam penayangannya selama di Indonesia serial kartun Larva ini belum sama sekali mendapatkan teguran dari beberapa pihak untuk segera menghentikan atau merevisi isi penanyangannya.

Berdasarkan aturan umum dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, dalam UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002, program isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran, serta program siaran harus menerapkan larangan dan pembatasan adegan kekerasan beserta norma penggolongan program siaran yang telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) tahun 2012.

Dalam artikel Radio Rakyat Indonesia (rri.co.id), menurut Anggota KPI Pusat, Agatha Lily, dalam sosialisasi tayangan cerdas dan sehat untuk anak dan remaja di Yogyakarta. "Berdasarkan kajian Juni hingga Juli 2014, tayangan kartun juga banyak yang tidak mendidik untuk anak dan remaja, seperti Spongebob, Tom & Jerry, Choota Beem Bima, Larva, karena mengandung unsur kekerasan dan tidak mendidik".

Namun adegan kekerasan dalam tayangan televisi masih kerap kali ditayangkan, padahal dalam program animasi Larva terdapat unsur-unsur kekerasan yang seharusnya tidak semestinya menjadi konsumsi anak-anak. Tayangan film ini, terdapat adegan kekerasan yang digambarkan secara non-verbal, dan dikhawatirkan kekerasan tersebut nantinya dapat berpengaruh pada apa yang akan ditangkap oleh anak-anak tersebut. Karena melihat program ini merupakan program favorit, hal ini tentunya harus menjadi perhatian yang lebih, apa lagi menyangkut masalah kekerasan. Dalam hal ini peneliti berusaha menganalisis bentuk pelanggaran kekerasan berdasarkan Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang terdapat dalam film animasi Larva di RCTI.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

1.2 Perumusan Masalah

Apa saja bentuk-bentuk kekerasan dan pelanggarannya berdasarkan Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang terdapat dalam film animasi Larva, dikaji dengan metode analisis isi?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menemukan bentuk-bentuk kekerasan dan pelanggarannya berdasarkan Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dalam film animasi Larva, dikaji dengan metode analisis isi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai definisi dan bentuk tayangan yang mengandung pelanggaran yang disesuaikan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) - Komisi Penyiaran Indonesia. Selain itu dapat menjadi sebuah sarana untuk mengembangkan pemikiran dalam bidang ilmiah serta rasional, dalam rangka untuk mengkaji lebih dalam lagi pemikiran di bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Dengan adanya penelitian ini, maka kita dapat mengetahui lebih mendalam mengenai batasan-batasan tayangan yang seharusnya di tayang di

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

televisi, serta diharapkan kita menjadi semakin lebih awas dalam memilih tayangan yang sesuai untuk di konsumsi terutama anak-anak.

Penelitian semacam ini dapat memberitahukan kepada masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih tayangan di televisi yang sesuai dengan pertumbuhan emosional, serta menambah wawasan bagi institusi media terkait penayangan bentuk kekerasan yang disaksikan masyarakat luas.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA